



Diversifikasi Pengolahan Biji Karet Menjadi Panganan Ringan Bernilai Ekonomis Pada Ibu-ibu Istri Buruh Perkebunan Karet di Desa Rejomulyo Kab. Lampung Selatan

Nur Asiah¹, Ida Fitriani², Baharudin³, Hasan Sastra Negara⁴

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Email: nurasiah@radenintan.ac.id¹, ida.fiteriani@radenintan.ac.id²,
baharudinpgmi@radenintan.ac.id³, hasansastra@radenintan.ac.id⁴

Abstrak

Hal yang melatarbelakangi dilaksanakan kegiatan pengabdian ini adalah rendahnya tingkat kesejahteraan ekonomi ibu-ibu para istri penyadap karet di desa Rejomulyo, sementara potensi alam berupa biji karet sangat melimpah. Strategi pengabdian yang dilakukan, meliputi a) melakukan pengumpulan data awal dengan cara melakukan transek, wawancara langsung, dan FGD, b) menganalisis rencana aksi serta problem sosial yang terjadi, c) merancang strategi aksi sekaligus memetakan potensi dan asset yang dimiliki, d) membangun jaringan dengan *steakholder*, e) mengarahkan aksi, f) melakukan evaluasi dan refleksi, dan g) membangun sistem pendukung. Olahan makanan berbahan dasar biji karet yang dibuat, yaitu kue bawang pangsit, kue bulo labu ungu dan kuning, tekwan, kerupuk, until-until, dadar gulung pisang coklat, bugis, kembang goyang, dan kue bola-bola coklat.

Kata Kunci: *Pengolahan, Biji Karet, Lampung Selatan*

Abstract

The background to this community service activity is the low level of economic welfare of mothers, wives of rubber tappers in Rejomulyo village, while the natural potential in the form of rubber seeds is very abundant. The community service strategies carried out include a) collecting initial data by conducting transects, direct interviews, and FGDs, b) analyzing action plans and social problems that occur, c) designing action strategies while mapping potential and assets owned, d) building networks with stakeholders, e) mobilizing action, f) conducting evaluations and reflections, and g) building a support system. The processed foods made from rubber seeds include wonton onion cake, purple and yellow pumpkin bulo cake, tekwan, crackers, until-until, chocolate banana rolled omelette, bugis, kembang goyang, and chocolate ball cake.

Keywords: *Processing, Rubber Seeds, South Lampung*

PENDAHULUAN

Keluarga adalah ikatan perkawinan antara laki-laki dan perempuan dengan tujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia, kekal dan sejahtera. Seorang ayah maupun ibu memiliki hak dan kewajiban yang sama untuk ikut meningkatkan kesejahteraan bagi seluruh anggota keluarga. Dengan itu, keberhasilan suatu keluarga dalam membentuk sebuah rumah tangga yang sejahtera tidak lepas dari peran seorang ibu yang begitu besar. Baik dalam mendampingi suami bekerja, membantu pekerjaan suami, bahkan sebagai tulang punggung keluarga dalam mencari nafkah. Pada kondisi sekarang, tak jarang ditemukan di lapangan kaum perempuan (ibu) menjadi penyelamat perekonomian keluarga. Dalam hal ini, peran ibu tidak hanya dalam areal pekerja domestik tetapi juga areal publik.

Masyarakat ibu-ibu para istri buruh penyadap perkebunan karet di Desa Rejomulyo, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan adalah salah satu bukti nyata yang ada di dalam masyarakat mengenai peran ganda kaum perempuan dalam pemenuhan ekonomi keluarga. Rendahnya tingkat pendidikan, pengetahuan, dan keterampilan yang dimiliki para perempuan menyebabkan aktifitas dan kiprah perempuan sangat terbatas.

Untuk mengatasi masalah di atas, dapat dilakukan diantaranya dengan memaksimalkan

potensi lokal (desa). Potensi alam desa Rejomulyo utamanya penghasil karet. Dari pohon karet diambil lateksnya dan biji karetnya umumnya belum dimaksimalkan. Hal ini seperti pernyataan (Yuhesti 2014), menurutnya biji karet di Indonesia baru sebagian kecil yang digunakan sebagai bibit/benih generatif, selebihnya biji karet tersebut dibuang, atau belum dimanfaatkan. Sementara, dalam setahun, pohon karet berbuah dua periode dan setiap pohonnya dapat menghasilkan 5.000 butir/biji/tahun. Setiap buah karet mempunyai 2-4 biji karet (Murni et al. 2008).

Sementara, di beberapa daerah lain, biji karet sudah dimanfaatkan menjadi beberapa produk, misalnya dalam bidang pangan dijadikan olahan seperti tempe, emping, dan es krim, dan tepung biji karet. Panganan ini sangat menjanjikan, terlebih ternyata biji karet memiliki kandungan protein yang cukup besar jika dibandingkan dengan jenis kacang-kacang lainnya. Komposisi setiap biji karet memiliki kandungan minyak nabati yang tinggi, yaitu sekitar 45,63% (Ikwuagwu, Ononogbu, and Njoku 2000) dan (Karima 2014). Selain itu, daging biji karet mengandung karbohidrat 15,9%; protein 27%; lemak 32,3% dan abu 3,96% (Setyawardani et al. 2010). Kemudian, dalam bidang pertanian dan perkebunan dibuat briket, biokerosin, dan biodiesel. Kandungan minyak yang terdapat dalam biji karet sangat potensial untuk dijadikan sumber energi alternatif.

Dalam mengolah biji karet menjadi panganan makanan, maka kandungan linamarin yang terdapat dalam biji karet harus diminimalisir. Linamarin merupakan racun, yang bila terhidrolisis akan menghasilkan asam sianida (HCN) yang membuat biji karet berbahaya apabila dikonsumsi. Hasil penelitian, tahun pertama yang dilakukan (Ningsih, Restusari, and Vitari 2015) untuk menghilangkan kandungan senyawa asam sianida (HCN) pada biji karet menggunakan dua pendekatan yaitu, pendekatan *pertama* yaitu perendaman biji karet dalam air dengan penambahan arang sekam padi dan NaCl (garam kasar) perbandingan 1:1 dengan konsentrasi 20%, 30% dan 40% dan lama perendaman 12 jam, 24 jam dan 36 jam.

Rendahnya pendapatan ekonomi ibu-ibu para istri buruh penyadap perkebunan karet di Desa Rejomulyo, sementara potensi alam berupa biji karet sangat melimpah, potensial, dan menjanjikan jika diolah secara kreatif dan inovatif untuk meningkatkan ekonomi keluarga melalui pembuatan beberapa aneka cemilan (snack ringan). Selain itu, ikon desa Rejomulyo sebagai sumber karet dapat semakin menjadi daya tarik untuk mengokohkan kekuatan guna meningkatkan pamor desa sebagai agrokuliner.

Dari permasalahan di atas, maka sangat diperlukan adanya pendampingan bagi ibu-ibu para istri penyadap karet di desa Rejomulyo ini untuk memberdayakan potensi lokal mereka, berupa biji karet untuk diolah menjadi berbagai makanan ringan. Mendampingi dalam manajemen usaha, serta pemasarannya. Secara umum tujuan kegiatan pengabdian ini untuk melakukan penguatan ekonomi berkelanjutan bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat, khususnya ibu-ibu di desa Rejomulyo.

METODE

Khalayak sasaran pada kegiatan pengabdian kepada ibu-ibu para istri penyadap karet di desa Rejomulyo yang sementara potensi alam berupa biji karet sangat melimpah. Strategi program penguatan ekonomi bagi ibu-ibu para istri buruh penyadap karet di Desa Rejomulyo ini menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD), yaitu pendekatan yang menempatkan masyarakat sebagai subyek pemberdayaan, sedangkan tim pengabdian hanya sebagai fasilitator.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa Rendahnya pendapatan ekonomi ibu-ibu para istri buruh penyadap perkebunan karet di Desa Rejomulyo, sementara potensi alam berupa biji karet sangat melimpah, potensial, dan menjanjikan jika diolah secara kreatif dan inovatif untuk meningkatkan ekonomi keluarga melalui pembuatan beberapa aneka cemilan (snack ringan). Selain itu, ikon desa Rejomulyo sebagai sumber karet dapat semakin menjadi daya tarik untuk mengokohkan kekuatan guna meningkatkan pamor desa sebagai agrokuliner.

Berdasarkan kondisi masyarakat dampingan saat ini, maka dirasa *urgent* untuk melakukan pengabdian berbasis pemberdayaan masyarakat untuk mengembangkan usaha mereka baik berupa pelatihan keterampilan dan manajemen usaha serta pemasaran. Pendampingan ini dimaksudkan agar usaha para ibu-ibu, khususnya para istri buruh penyadap karet dapat berkembang dengan baik dan dapat membawa perubahan ke arah kehidupan yang lebih sejahtera. Berdasar pendekatan ABCD, Langkah pertama yang dilakukan adalah memulai

pendekatan organisasi dengan berbagai pihak untuk membangun komunikasi dan keakraban sekaligus mengumpulkan data tentang kondisi objektif subjek dampingan. Dalam proses pengumpulan data awal ini, juga dilakukan transek dan wawancara pada masyarakat yang berada di daerah perkebunan karet untuk mencermati potensi apa saja yang dapat diberdayakan. Dari hasil itu, selanjutnya dilakukan *Fokus Group Discussion* (FGD) untuk membahas bagaimana perencanaan dan strategi/teknis pelaksanaan, jenis makanan ringan yang diolah, serta bagaimana meminimalisir problem sosial yang muncul dengan memaksimalkan potensi dan asset masyarakat. Berikut langkah-langkah strategi yang diterapkan.

1. Memulai Pendekatan Organisasi

Pada tahap ini proses pendekatan organisasi dilakukan sebagai salah satu langkah untuk menjalin komunikasi sekaligus koordinasi dengan berbagai pihak terkait, seperti aparat desa, peserta (para ibu-ibu) para istri panyadap karet, dan pihak LP2M.

2. Pengumpulan Data Awal

Kegiatan ini berfungsi untuk mendapatkan data atau gambaran awal kondisi objektif subjek dampingan sekaligus melakukan pendekatan kepada masyarakat. Ada beberapa cara yang dilakukan Tim Pengabdian untuk itu, yaitu:

a. Transek dan wawancara awal

Dalam kegiatan ini, pertama-tama Tim Pengabdian mengunjungi rumah para ibu-ibu para istri panyadap karet yang telah disarankan namanya menjadi peserta kegiatan. Selanjutnya, Tim Pengabdian meneruskan perjalanan bersama ibu-ibu para istri panyadap karet pergi ke kebun karet, guna melihat secara langsung bagaimana selama biji karet jatuh berguguran dibiarkan menumpuk, membusuk, dan menjadi sumber masalah yang menghambat kesuburan tanah.

b. *Fokus Group Discussion* (FGD)

FGD ini dilakukan dalam rangka melakukan diskusi. FGD terbagi dua, *Pertama*, FGD antar sesama kami Tim Pengabdian beserta kolega atau teman sejawat dan *Kedua*, FGD dengan aparat desa Rejomulyo dan ibu-ibu, para istri panyadap karet.

3. Menganalisis rencana aksi serta problem sosial yang terjadi

Dalam hal ini setelah diskusi (FGD) dengan aparat desa dan ibu-ibu, para istri panyadap karet. sudah terbangun, maka Tim Pengabdi menganalisis apa saja hambatan atau problem yang kira-kira akan dihadapi saat rencana aksi dilakukan. Dalam proses diskusi direkomendasikan beberapa solusi/pemecahannya. Berdasarkan hasil analisis SWOT (*Strenghts, weaknesses, opportunies, and threats*), Tim Pengabdian menemukan satu permasalahan pokok yang kemungkinan menjadi kendala utama dan terbesar dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini, yaitu kreasi olahan camilan berbahan dasar biji karet kurang maksimal dalam mencapai target yang diharapkan.

4. Merancang strategi aksi dan memetakan potensi dan asset

Setelah analisis problem dilakukan bersama aparat desa dan ibu-ibu, para istri panyadap karet desa Rejomulyo, maka selanjutnya menyusun strategi aksi untuk mewujudkan rencana yang telah disusun dan mengurangi hambatan yang kemungkinan terjadi.

5. Membangun jaringan dengan *steakholder*

Dalam kegiatan pendampingan ini banyak potensi-potensi yang dapat dikembangkan dan didayagunakan sebagai *resources* kekuatan. Para narasumber dan tutor yang berkompetensi dan berpengalaman. Dukungan kampus, Pemerintah Provinsi maupun Pusat, keseriusan dan antusiasme para tokoh masyarakat akan terselenggaranya kegiatan ini. Terlebih ibu-ibu, para istri penyadap karet terlihat lebih semangat untuk menyambut pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Begitu juga dukungan para komunitas ekonomi kreatif yaitu para UKM Lampung. Kerjasama ini diharapkan akan menghadirkan sinergisme yang positif antara panitia tim pendampingan dengan masyarakat, dan *stakeholders*.

6. Mengerahkan aksi, sekaligus melakukan evaluasi dan refleksi

Setelah semua langkah dilakukan bersama, maka saatnya melakukan aksi sebagaimana telah disepakati bersama. Sebari melakukan aksi, dilakukan pula evaluasi dan refleksi bersama, guna mengembangkan aksi agar bisa terlaksana lebih baik lagi.

7. Membangun sistem pendukung

Langkah ini dilakukan untuk mengembangkan program aksi agar masyarakat bisa lebih berdaya dan program yang dilakukan bisa berlanjut meskipun tanpa adanya pendamping lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi oleh ibu-ibu para istri penyadap karet seperti yang telah dijabarkan diatas, maka solusi yang ditawarkan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini adalah pelatihan pemberdayaan biji karet untuk diolah menjadi berbagai makanan ringan. Hal ini dilakukan untuk penguatan ekonomi berkelanjutan bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat, khususnya ibu-ibu di desa Rejomulyo.

Pelaksanaan kegiatan mengacu pada metode atau langkah-langkah kegiatan, yakni berupa pelatihan dan pendampingan. Tiap jenis kegiatan dilakukan secara bertahap dan ditentukan target atau indikator keberhasilannya. Berikut beberapa point penting dinamika keilmuan yang dapat dipaparkan setelah program pengabdian ini dilakukan adalah

1. Pengolahan biji karet menjadi bahan dasar pembuatan panganan ringan dapat menimbulkan kesadaran dalam diri ibu-ibu bahwa biji karet ternyata dapat dimanfaatkan, berguna, tidak seperti pemikiran awal selama ini, tidak berguna, tidak terpakai.
2. Dengan pemberian ceramah (penyampaian materi) tentang pemanfaatan biji karet, semakin menguatkan kesadaran bahwa menjadi perempuan yang sukses di rumah tangga, bukan hanya perempuan yang dapat menjalankan tugas-tugas domestik namun juga kreatif dan produktif berwiraswasta dalam menghasilkan sesuatu yang dapat menunjang kehidupan ekonomi keluarga
3. Sebagai umat Islam yang senantiasa dianjurkan untuk tidak bersikap boros, maka pemanfaatan biji karet merupakan salah satu cara menghindari dari kemubadhiran. Sebagaimana ayat al-Qur'an pada Surah Al-Isra ayat 27

إِنَّا لَمَذِيرِينَ كَانُوا إِخْوَنَ الشَّيْطَانِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ٢٧

Terjemahnya: *Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya*

Hasilnya oleh karena itu, menunjukkan bahwa usaha ibu-ibu dalam pemanfaatan biji karet dengan/melalui kegiatan ini dapat memunculkan keuntungan bukan hanya dalam bidang ekonomi (membawa manfaat untuk peningkatan ekonomi keluarga), juga bidang sosial (menumbuhkan sikap kekeluargaan, empathy, solidaritas, dan kesetiakawanan sosial) kesehatan (lingkungan terjaga dari sampah/limbah), dan budaya (membudayakan sikap kreatif dan inovatif, serta berpikir ke depan), sehingga dapat merengkuh kesuksesan di kemudian hari.

4. Melalui pengalaman langsung yaitu praktek langsung cara mengolah biji karet menjadi berbagai panganan ringan membuat ibu-ibu sangat antusias dan memiliki motivasi untuk mengembangkan lebih jauh menjadi panganan yang lebih variatif. Karena itulah kelompok ibu-ibu mempunyai ide yang dikembangkan sendiri dengan melakukan ekspansi usaha pemanfaatan biji karet yang lebih banyak dan luas.

Tim Pengabdian mengunjungi secara langsung *door to door* dengan maksud untuk lebih mempererat jalinan silaturahmi dan komunikasi antara Tim Pengabdian dengan masyarakat (ibu-ibu, para istri penyadap karet) yang telah terpilih menjadi peserta. Melakukan koordinasi dengan kepala desa Rejomulyo, yaitu Bapak Tusdiyantoro, dan ibu kepala kades, serta dengan Ibu tokoh masyarakat/perempuan yaitu Ibu Sunengsih dan Ibu Sri Lestari. Tidak lupa juga berkoordinasi dengan Bapak Ketua LP2M IAIN Raden Intan Lampung (Bapak Prof. Dr. H. M. Nador, M.Si). Hasil musyawarah disepakati bahwa :1) kegiatan dilakukan selama 2 hari. Hari pertama untuk kegiatan seminar, penyampaian materi dan hari kedua untuk kegiatan praktek.

Pada hari pertama, pelaksanaan kegiatan dilakukan sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat. Tujuan dilakukannya pada hari pertama ini dalam rangka melakukan memberikan edukasi pada masyarakat pentingnya memanfaatkan potensi lokal dalam proses pemberdayaan masyarakat. Dalam hal ini, diberikan pengetahuan/wawasan kepada ibu-ibu, para istri penyadap karet, sehingga mereka memahami dan terbentuk *mindset* bahwa biji karet secara kreatif dapat diolah menjadi aneka panganan ringan. Registrasi peserta. Berikut daftarnya.

| NO | NAMA LENGKAP | ALAMAT |
|----|-----------------|----------------|
| 1 | Suhartati | Desa Rejomulyo |
| 2 | Tri wahyuni | Desa Rejomulyo |
| 3 | Rumiyati | Desa Rejomulyo |
| 4 | Sri Lestari | Desa Rejomulyo |
| 5 | Adelia | Desa Rejomulyo |
| 6 | Tuti Handayani | Desa Rejomulyo |
| 7 | Rofiah | Desa Rejomulyo |
| 8 | Suningsih | Desa Rejomulyo |
| 9 | Indri Agustina | Desa Rejomulyo |
| 10 | Purwati | Desa Rejomulyo |
| 11 | Sudentri | Desa Rejomulyo |
| 12 | Eva Rosneli | Desa Rejomulyo |
| 13 | Lisuntari | Desa Rejomulyo |
| 14 | Tri Tiwi | Desa Rejomulyo |
| 15 | Sumarmi | Desa Rejomulyo |
| 16 | Surtini | Desa Rejomulyo |
| 17 | Setiowati | Desa Rejomulyo |
| 18 | Tri Wardini | Desa Rejomulyo |
| 19 | Sri Dwi Ningsih | Desa Rejomulyo |
| 20 | Miani | Desa Rejomulyo |
| 21 | Sulistia | Desa Rejomulyo |
| 22 | Esta Mirahayu | Desa Rejomulyo |
| 23 | Dariyah | Desa Rejomulyo |
| 24 | Yuli Mujiati | Desa Rejomulyo |
| 25 | Yohana | Desa Rejomulyo |
| 26 | Megawati | Desa Rejomulyo |
| 27 | Nur Lela | Desa Rejomulyo |
| 28 | Rusmini | Desa Rejomulyo |
| 29 | Eka Pujiastuti | Desa Rejomulyo |
| 30 | Lasmiatun | Desa Rejomulyo |

Pada hari kedua, pelaksanaan kegiatan dilakukan sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat. Tujuan dilakukannya pada hari kedua ini adalah memberikan pengalaman praktek secara nyata tentang tata cara mengolah biji karet menjadi beberapa aneka panganan ringan yang enak, lezat, dan bernilai ekonomis. Untuk memudahkan koordinasi dan demi kelancaran kegiatan, kelompok ibu-ibu para istri penyadap karet yang berjumlah sebanyak 30 orang dibagi menjadi 5 kelompok, sehingga 1 kelompok berisi 6 orang anggota ibu-ibu.

- 1) Kelompok I. Menu kue berbahan biji karet yang dibuat yaitu Kue Bawang Pangsit dan Kue Bulu campur Mantang Ungu dan Labu Kuning.



Gambar. 1

Berdasarkan pengamatan Tim Pengabdian terlihat peserta ibu-ibu “Kelompok I’ sangat bersemangat, antusias, dan penuh suka cita dalam mempraktekkan cara membuat kue berbahan dasar biji karet. Pada foto tampak keripik dibungkus dalam bentuk bungkus-bungkusan. Dari hasil perbincangan antara Tim Pengabdian dan para peserta, biji karet membuat kue lebih renyah, lembut, dan kenyal.

- 2) Kelompok II. Menu kue berbahan biji karet yang dibuat yaitu kue ”Dadar gulung pisang coklat” dan “Kembang Goyang”. Dokumentasinya.



Gambar. 2

Berdasarkan pengamatan Tim Pengabdian juga melihat peserta ibu-ibu “Kelompok II” sangat bersemangat, antusias, dan penuh suka cita dalam mempraktekkan kue yang dibuat dan dari perbincangan antara Tim Pengabdian dengan peserta, juga merasakan bahwa kembang goyang yang dibuat dengan dicampurkan biji karet, kue yang dihasilkan lebih renyah dan lembut digigit.

- 3) Kelompok III. Menu kue berbahan biji karet yang dibuat yaitu kerupuk dan kue bola-bola coklat. Dokumentasinya.



Gambar. 3

Berdasarkan pengamatan Tim Pengabdian juga melihat peserta ibu-ibu “Kelompok III” sangat bersemangat, antusias, dan penuh suka cita dalam mempraktekkan kue yang dibuat dan dari perbincangan antara Tim Pengabdian dengan peserta, juga disampaikan bahwa kerupuk dan bola-bola coklat yang dibuat dengan dicampurkan biji karet, kue yang dihasilkan lebih renyah., bertekstur lembut, serta kerenyes.

- 4) Kelompok IV. Menu kue yang dibuat dengan campuran biji karet yaitu dibuat tekwan. Dokumentasinya.



Gambar. 4

Berdasarkan pengamatan, hasil percobaan ibu-ibu menghasilkan kesimpulan bahwa peserta ibu-ibu “Kelompok IV” sangat bersemangat, antusias, dan penuh suka cita dalam mempraktekkan cara membuat tekwan dan tekwan yang dihasilkan juga teksturnya menjadi lebih lembut dan kenyal.

- 5) Kelompok V. Menu kue berbahan biji karet yang dibuat berupa Until-until dan Bugis. Dokumentasinya.



Gambar. 5

Berdasarkan pengamatan, hasil percobaan ibu-ibu menghasilkan kesimpulan bahwa peserta ibu-ibu “Kelompok V” juga sangat bersemangat, antusias, dan penuh suka cita dalam mempraktekkan cara membuat kue Until-untal dan Bugis, serta kue yang dihasilkan juga teksturnya menjadi lebih renyah, lembut dan kenyal.

SIMPULAN

Pada kegiatan pengabdian ini telah mampu mengubah *mindset* bahwa biji karet itu beracun. Kemudian, pelaksanaan kegiatan pengabdian ini mampu memberikan pengalaman praktek nyata tentang tata cara mengolah biji karet menjadi beberapa aneka panganan ringan dan hasil yang paling menakjubkan bahwa biji karet dapat menjadi bahan pelembut, pengenyal, dan perenyah alami pada makanan. Terbukti dari beberapa sampel panganan ringan yang dibuat, hasilnya cemilan lebih renyah, lembut, dan krenyess.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dirjen Pendidikan Tinggi Islam yang telah mendanai kegiatan ini. Kegiatan ini juga terselenggara atas bantuan Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Terima kasih juga kami sampaikan kepada Kepala Desa Rejomulyo, Ketua RT, Tokoh Masyarakat, dan Tokoh Perempuan di Desa Rejomulyo yang telah menyediakan tempat bagi pelaksanaan kegiatan ini. Semoga kegiatan ini dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat khususnya ibu-ibu para istri penyadap karet dan membawa manfaat bagi masyarakat di Desa Rejomulyo Lampung Selatan secara keseluruhan di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ikwaagwu, O. E., I. C. Ononogbu, and O. U. Njoku. 2000. “Production of Biodiesel Using Rubber [Hevea Brasiliensis (Kunth. Muell.)] Seed Oil.” *Industrial Crops and Products* 12 (1). [https://doi.org/10.1016/S0926-6690\(99\)00068-0](https://doi.org/10.1016/S0926-6690(99)00068-0).
- Karima, Rizka. 2014. “Kualitas Minyak Biji Karet Sebagai Minyak Pangan Alternatif Pasca Penghilangan HCN.” *Jurnal Riset Industri Hasil Hutan* 7 (2). <https://doi.org/10.24111/jrihh.v7i2.1227>.
- Murni, R, Suparjo, Akmal, and B. L. Ginting. 2008. *Buku Ajar Teknologi Pemanfaatan Limbah Untuk Pakan*. Universitas Jambi.
- Ningsih, Sri Widia, Lily Restusari, and Agna Aprilia Vitari. 2015. “Studi Metode Penurunan Kadar HCN Pada Biji Karet (Hevea Brasiliensis) Sebagai Bahan Pangan Alternatif.” *Kesehatan VI* (1).
- Setyawardani, Dwi Adriana, Distantina S, Henfiana, and Dewi. 2010. *Pembuatan Biodiesel Dari Asam Lemak Jenuh Minyak Biji Karet*. Semarang: Teknik Kimia UNDIP.
- Yuesti, Shela. 2014. “Kajian Eksperimental Penggunaan Limbah Biji Karet Sebagai Pengganti Agregat Kasar Pada Campuran Beton Ringan Kombinasi Pasir Tanjung Raja Dan Conplast WP421.” *Jurnal Teknik Sipil Dan Lingkungan* 2 (3).